

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KARET ALAM (*NATURAL RUBBER*) INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

EXPORT COMPETITIVENESS ANALYSIS OF NATURAL RUBBER INDONESIA IN THE INTERNATIONAL MARKET

Yogi Rahmad Syahputra¹, Suardi Tarumun², Jumatri Yusri²
(Department of Agribusiness Faculty of Agriculture, University of Riau)
Email : yogi_agb08@yahoo.com / 085 265 326 829

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the development of Indonesia's natural rubber exports and analyze the competitiveness of Indonesian natural rubber in the international market. The data used in this study was a secondary data export raw natural rubber Indonesia, Thailand, and Malaysia during the period 1996-2010. The data was taken from the value and volume of exports of natural rubber in the international market. The analytical method used was the Revealed Comparative Advantage (RCA) and Constant Market Share (CMS). The results of this study indicate that the development of Indonesia's natural rubber exports tend to increase every year. The level of the comparative advantage of Indonesia's natural rubber exports relatively higher than Malaysia. Meanwhile during the period 1996-2006, the level of the comparative advantage of Indonesia was lower than Thailand. While during the period 2007-2010, the level of the comparative advantage of Indonesia's natural rubber is relatively higher than Thailand. This data indicated that Indonesia has a comparative advantage exports of natural rubber were getting better every year. From the CMS analysis note that the competitiveness of Indonesia's natural rubber exports more influenced by standard growth and competitiveness effects. This represents an increase of Indonesia's natural rubber exports more influenced by the growth of the world's natural rubber exports. Additionally, Indonesia also exports natural rubber has high competitiveness due to the excellence of product quality or better price.

Keywords: *natural rubber, competitiveness , Revealed Comparative Advantage (RCA) , Constant Market Share (CMS)*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya berusaha di bidang pertanian. Dengan tersedianya lahan dan jumlah tenaga kerja yang besar, diharapkan sektor ini dapat mendorong pertumbuhan perekonomian nasional. Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat rata-rata penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian periode 2003–2010 sebesar 42,75%, meskipun kontribusi sektor ini terhadap PDB

nasional hanya sekitar 15% (Badan Pusat Statistik, 2011).

Perkembangan kinerja ekspor pertanian Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik, khususnya hasil perkebunan. Salah satu komoditas unggulan ekspor yang menjadi target pengembangan karena memiliki potensi pasar yang cukup luas adalah karet alam. Produksi karet alam dunia

1. Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau
2. Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

pada tahun 2010 masih dikuasai oleh tiga negara Asia yaitu Thailand, Indonesia, dan Malaysia dengan pangsa pasar 70% (FAO, 2010). Indonesia menduduki posisi kedua dengan produksi 2,59 juta ton setelah Thailand dengan produksi sebesar 3,05 juta ton pada tahun 2010. Sedangkan Malaysia menduduki posisi ketiga dengan produksi sebesar 858 ribu ton pada tahun 2010 (FAO, 2011).

Permintaan dunia terhadap karet alam mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2000 permintaan dunia terhadap karet alam mencapai 7,4 juta ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar 10,8 juta ton (FAO, 2011). Pertumbuhan permintaan karet alam yang terus meningkat membuat negara-negara produsen karet alam berusaha untuk meningkatkan produksi karet alamnya terus-menerus.

Dalam kelompok negara produsen utama karet alam, Thailand memberikan kontribusi ekspor yang paling tinggi untuk kebutuhan karet dunia sebanyak 2,7 juta ton pada tahun 2010. Selanjutnya diikuti oleh Indonesia dengan produksi ekspor sebesar 2,3 juta ton. Sedangkan Malaysia menduduki posisi ketiga dengan produksi ekspor mencapai 900 ribu ton pada tahun 2010 (FAO, 2011). Dengan terus meningkatnya permintaan karet dunia, ketiga negara produsen utama karet alam tersebut berusaha meningkatkan keunggulan komparatif dan daya saing agar dapat bertahan di pasar internasional.

Indonesia merupakan negara dengan luas areal perkebunan karet terbesar di dunia (FAO, 2011). Meskipun demikian, hal tersebut tidak menjadikan Indonesia sebagai negara pengekspor karet terbesar. Indonesia menempati urutan kedua dalam hasil produksi karet alamnya. Kendala utama dalam pengembangan karet alam di Indonesia adalah tingkat produktifitas lahan karet yang masih rendah. Jika dibandingkan dengan produsen utama karet alam lainnya, tingkat produktifitas lahan di Indonesia khususnya perkebunan rakyat baru mencapai 0,8 ton/ha/tahun sedangkan produktifitas lahan di

Thailand mencapai 1,6 ton/ha/tahun (FAO, 2011).

Sementara itu, dengan semakin ketatnya persaingan produsen karet alam dan mulai dilaksanakannya kebijakan *Asean Economic community* (AEC) pada tahun 2015 mengharuskan komoditas yang diekspor Indonesia, terutama karet alam yang merupakan komoditas ekspor andalan Indonesia harus memiliki daya saing dan keunggulan komparatif dengan negara pengekspor lainnya terutama Thailand dan Malaysia sehingga dapat bertahan di pasar internasional dan menghasilkan devisa bagi negara.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah (1) menganalisis perkembangan ekspor komoditas karet alam Indonesia (2) menganalisis daya saing karet alam Indonesia di pasar internasional.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pekanbaru yang dilaksanakan selama 6 bulan, mulai Bulan Januari 2013 sampai dengan Bulan Juli 2013.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* selama lima belas tahun (1996 sampai tahun 2010). Data yang digunakan dalam penelitian antara lain adalah data produksi karet alam, data luas lahan karet, data tujuan ekspor karet alam, data ekspor dan impor Indonesia, Thailand, Malaysia dan dunia yang diperoleh dari Statistik Ekspor Impor Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), *International Trade Statistics Yearbook, United Nations* (UN), *International Rubber Study Group* (IRSG), dan *Food and Agriculture Organization* (FAO)

Analisis Data

Analisis Daya Saing Ekspor

Untuk mengetahui posisi Indonesia dalam persaingan perdagangan karet alam

dunia dilakukan perbandingan daya saing ekspor karet alam asal Indonesia dengan Thailand dan Malaysia. Analisis yang digunakan untuk mengetahui daya saing karet alam Indonesia adalah analisis *Revealed Comparative Advantage (RCA)* dan *Constant Market Share (CMS)*.

Revealed Comparative Advantage (RCA)

RCA akan menggambarkan penampilan ekspor (*export performance*) karet alam, yang merupakan perbandingan antara pangsa ekspor karet alam (Thailand, Indonesia atau Malaysia) terhadap pangsa ekspor karet alam dunia. Indeks RCA menunjukkan keunggulan komparatif atau keunggulan daya saing ekspor dari suatu negara dalam suatu komoditas tertentu. Apabila indeks RCA ekspor karet alam lebih dari satu (>1), berarti ekspor karet alam negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif diatas rata-rata dunia. Begitu juga sebaliknya, apabila indeks RCA ekspor karet alam kurang dari satu (<1), berarti ekspor karet alam negara tersebut mempunyai daya saing yang lebih rendah dari rata-rata dunia

Formulasi untuk mendapatkan indeks RCA dapat dirumuskan sebagai berikut (Balassa, 1965 dalam Soekarno, 2009):

$$\sum_j E_{ij(t-1)} = E_{i(t-1)} \quad \sum_i E_{ij(t-1)} = E_{j(t-1)} \quad (3.1)$$

$$\sum_i \sum_j E_{ij(t-1)} = \sum_i E_{i(t-1)} = \sum_j E_{j(t-1)} = E_{(t-1)} \quad (3.2)$$

$$E_{(t)} - E_{(t-1)} \equiv \sum_i \sum_j r_{ij} E_{ij(t)} + \sum_i \sum_j (E_{ij(t)} - E_{ij(t-1)} - r_{ij} E_{ij(t-1)}) \quad (3.3)$$

$$\equiv \sum_i \sum_j (r - r_i + r_i - r_i + r_{ij}) E_{ij(t-1)} + \sum_i \sum_j (E_{ij(t)} - E_{ij(t-1)} - r_{ij} E_{ij(t-1)})$$

$$\equiv \sum_i \sum_j (r E_{ij(t-1)} - r E_{ij(t-1)} + r_i E_{ij(t-1)} - r_i E_{ij(t-1)} + r_{ij} E_{ij(t-1)}) + \sum_i \sum_j (E_{ij(t)} - E_{ij(t-1)} - r_{ij} E_{ij(t-1)})$$

$$\equiv \sum_i \sum_j r E_{ij(t-1)} + \sum_i \sum_j (r_i - r) E_{ij(t-1)} + \sum_i \sum_j (r_{ij} - r_i) E_{ij(t-1)} + \sum_i \sum_j (E_{ij(t)} - E_{ij(t-1)} - r_{ij} E_{ij(t-1)})$$

$$\equiv \sum_i r E_{i(t-1)} + \sum_i (r_i - r) E_{i(t-1)} + \sum_i \sum_j (r_{ij} - r_i) E_{ij(t-1)} + \sum_i \sum_j (E_{ij(t)} - E_{ij(t-1)} - r_{ij} E_{ij(t-1)})$$

$$\equiv r E_{i(t-1)} + \sum_i (r_i - r) E_{i(t-1)} + \sum_i \sum_j (r_{ij} - r_i) E_{ij(t-1)} + \sum_i \sum_j (E_{ij(t)} - E_{ij(t-1)} - r_{ij} E_{ij(t-1)}) \quad (3.4)$$

(1)

(2)

(3)

(4)

$$\text{Indeks RCA}_i = \frac{XO_i / X_{ti}}{XWO_i / XW_t}$$

Keterangan:

XO_i = nilai ekspor karet alam negara i (US\$)

X_{ti} = nilai total ekspor negara i (US\$)

XWO_i = nilai ekspor karet alam dunia (US\$)

XW_t = nilai total ekspor dunia (US\$)

i = Thailand/ Indonesia/ Malaysia

Constant Market Share (CMS)

Formulasi pengukuran daya saing dengan CMS menjelaskan dinamika tingkat daya saing ekspor yang menggambarkan efek pertumbuhan ekspor, sehingga dapat diketahui apakah ekspor suatu komoditas mengalami peningkatan (*expansions*) atau penurunan (*contraction*) di pasaran dunia.

Dinamika daya saing ekspor menggambarkan pengukuran pertumbuhan berdasarkan empat efek. Dalam analisis CMS menggunakan formulasi yang digunakan oleh Tyers *et.al* (1985) Juswanto dan Mulyanti (2003), dengan formulasi sebagai berikut:

Efek pertumbuhan standar :

$$r = \frac{W_{(t)} - W_{(t-1)}}{W_{(t-1)}} \dots\dots\dots (1)$$

Efek komposisi komoditas :

$$\sum_i (r_i - r) E_{i(t-1)} \dots\dots\dots (2)$$

Efek distribusi pasar :

$$\sum_i \sum_j (r_{ij} - r) E_{ij(t-1)} \dots\dots\dots (3)$$

Efek daya saing :

$$\sum_i \sum_j (E_{ij(t)} - E_{ij(t-1)} - r_{ij} E_{ij(t-1)}) \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

$$r = \frac{W_{(t)..} - W_{(t-1)..}}{W_{(t-1)..}}$$

$$r_i = \frac{W_{(t)i} - W_{(t-1)i}}{W_{(t-1)i}}$$

$$r_{ij} = \frac{W_{(t)ij} - W_{(t-1)ij}}{W_{(t-1)ij}}$$

Keterangan:

E(t) = nilai total ekspor suatu negara tahun t

E(t-1) = nilai total ekspor suatu negara tahun t-1

E_i(t) = nilai total ekspor komoditi i suatu negara pada tahun t

E_j(t) = nilai total ekspor suatu negara tahun t ke negara tujuan j

E_{ij}(t) = nilai total ekspor suatu negara tahun t untuk jenis komoditi i ke negara j

r = pertumbuhan standar untuk semua ekspor dan negara tujuan

r_i = pertumbuhan standar untuk ekspor komoditas i

r_{ij} = pertumbuhan standar untuk komoditas i ke negara j

W(t)_i = nilai total ekspor komoditi i dunia pada tahun t

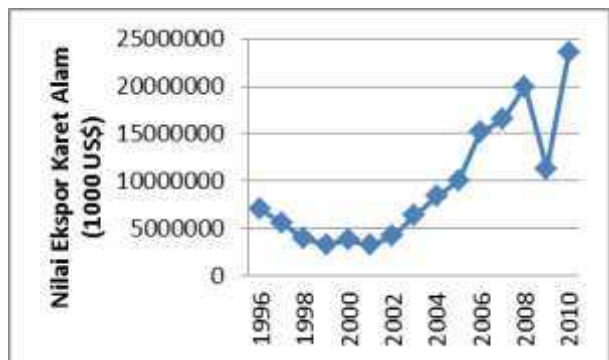
W(t)_{ij} = nilai total ekspor komoditi i dunia ke negara j pada tahun t

W(t)_j = nilai total ekspor dunia tahun t ke negara j = China/Jepang/USA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Ekspor Karet Alam Indonesia

Permintaan terhadap karet alam di pasar dunia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai ekspor total karet alam dunia. Menurut data FAO, perkembangan nilai ekspor karet alam dunia dari tahun 1996 sampai 2010 cenderung meningkat. Pada tahun 2001 nilai ekspor karet alam dunia mencapai US\$ 3.220.786 sedangkan pada tahun 2010 nilai ekspor karet alam dunia mencapai US\$ 23.527.363. Rata-rata laju pertumbuhan nilai ekspor karet alam dunia sebesar 15,23% per tahun (Gambar 1).



Sumber: FAO, (diolah), 2011

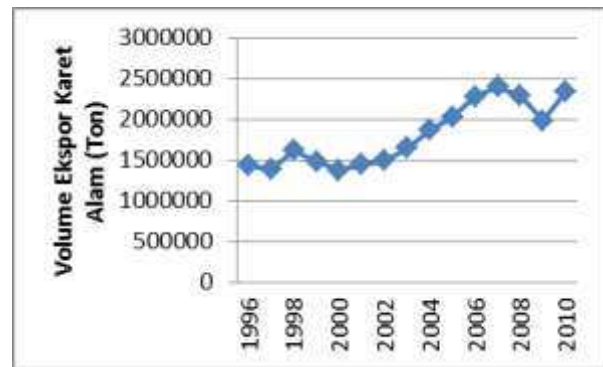
Gambar 1. Perkembangan nilai ekspor karet alam dunia tahun 1996-2010

Perkembangan tersebut mengindikasikan bahwa permintaan karet alam dunia semakin meningkat. Hal ini diakibatkan karena penggunaan karet semakin luas seiring dengan teknologi yang menciptakan produk-produk baru yang berbahan baku karet alam. Selain itu, tingkat konsumsi terhadap produk turunan karet yang terus meningkat akibat laju pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk dunia.

Peningkatan konsumsi dunia terhadap karet alam ini memberikan peluang yang sangat besar bagi Indonesia untuk meningkatkan potensi eksportnya. Keunggulan Indonesia dalam peningkatan produksi karet untuk masa yang akan datang adalah pada masih tersedianya lahan tropis yang cukup besar yang sesuai untuk penanaman pohon karet. Dengan keunggulan tersebut, pemerintah juga berusaha untuk meningkatkan produktifitas tanaman karet yang ada karena saat ini produktifitas karet alam Indonesia masih dibawah Thailand. Selain itu, Indonesia memiliki peluang yang besar pula untuk menjadi eksportir karet alam terbesar dunia, mengingat potensi pengembangan negara pesaing utama karet alam, yaitu Thailand dan Malaysia semakin kekurangan lahan dan sulit mendapatkan tenaga kerja yang murah (Departemen Perindustrian, 2009).

Saat ini produksi karet di Malaysia terus mengalami penurunan karena kebijakan pemerintahnya lebih berkonsentrasi pada industri hilir, dan juga telah mengalihkan sebagian areal pertanaman karetanya menjadi areal kelapa sawit. Sedangkan Thailand diperkirakan produksi karet alamnya akan mengalami penurunan disebabkan oleh adanya pemindahan daerah pengembangan ke wilayah bagian utara yang produktifitasnya lebih rendah serta kendala dalam memenuhi tenaga kerja (terbatasnya tenaga kerja) (Wulandari, 2006). Hal ini dapat menjadi keunggulan tersendiri bagi Indonesia dalam rangka peningkatan industri karet nasional.

Indonesia mengalami kemajuan yang cukup baik dalam hal ekspor karet alam. Hal ini dapat dilihat pada perkembangan volume ekspor karet alam Indonesia selama tahun 1996 sampai 2010 yang cenderung terus meningkat (Gambar 2). Pada tahun 1996 volume ekspor karet alam Indonesia sebesar 1.434.285 ton, sedangkan pada tahun 2010 volume ekspor karet alam Indonesia mencapai 2.338.986 ton. Rata-rata laju pertumbuhan volume ekspor karet alam Indonesia sebesar 4,01% per tahun.

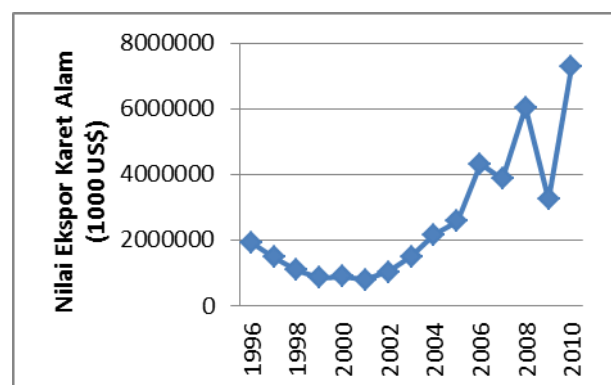


Sumber: FAO (diolah), 2011

Gambar 2. Perkembangan volume ekspor karet alam Indonesia tahun 1996-2010

Selain peningkatan pada volume ekspor, peningkatan nilai ekspor karet alam Indonesia juga dapat dikatakan sebagai dampak membaiknya harga karet Indonesia di pasaran karet alam dunia. Tercatat bahwa pada tahun 2001, harga karet alam Indonesia di pasar dunia sebesar 540 US\$/ton. Nilai ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sehingga pada tahun 2010, harga karet alam Indonesia telah mencapai 3.119 US\$/ton (FAO, 2011).

Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai ekspor Indonesia dari tahun ke tahun. Pada tahun 1996 nilai ekspor karet alam Indonesia sebesar US\$ 1.917.905.000, mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar US\$ 7.964.751.000, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 18,21% per tahun seperti terlihat pada Gambar 3.



Sumber: FAO (diolah), 2011

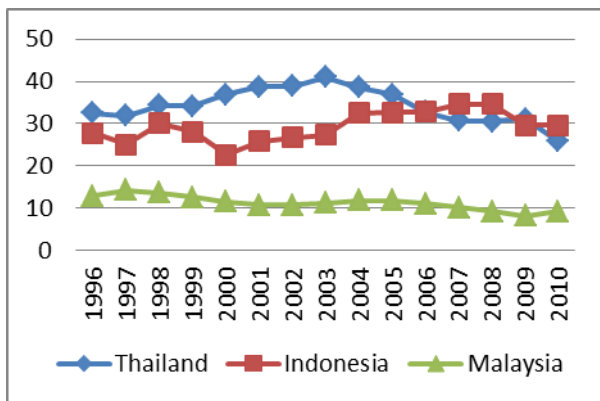
Gambar 3. Perkembangan nilai ekspor karet alam Indonesia tahun 1996-2010

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa nilai ekspor karet alam

Indonesia dari tahun ke tahun semakin mengalami peningkatan. Pertumbuhan nilai tersebut tidak terlepas dari peningkatan produksi karet alam Indonesia yang secara langsung juga berpengaruh terhadap peningkatan kuantitas eksportnya.

Analisis Revealed Comparatif Advantage (RCA)

Indonesia memiliki keunggulan komparatif terhadap karet alam dalam perdagangannya di pasar internasional. Hal ini ditunjukkan dari nilai RCA > 1 dengan nilai rata-ratanya sebesar 29,3. Demikian juga dengan negara kompetitornya yaitu Thailand dengan rata-rata nilai RCA sebesar 34,3 dan Malaysia sebesar 11,3. Berdasarkan pada hasil perhitungan nilai indeks RCA tersebut, dapat dilihat bahwa nilai RCA Indonesia berada dibawah Thailand dan diatas Malaysia. Namun, pada Gambar 4 terlihat trend pertumbuhan nilai RCA Indonesia cenderung meningkat dibandingkan dengan Thailand yang menunjukkan trend pertumbuhan yang cenderung menurun.



Gambar 4. Perbandingan nilai RCA negara eksportir utama karet alam

Dari tahun 1996-2006, Thailand relatif lebih unggul dari Indonesia dalam keunggulan komparatif ekspor karet alamnya. Hal ini ditunjukkan dari nilai RCA Indonesia yang lebih rendah dari Thailand. Namun pada Gambar 4 terlihat nilai indeks Thailand mulai mengalami penurunan sejak tahun 2004. Bahkan pada tahun 2006 indeks RCA Thailand sudah berada dibawah Indonesia. Hal ini dikarenakan meningkatnya konsumsi

karet dalam negeri Thailand dan belum optimalnya produksi lahan karet yang baru direvitalisasi, sehingga nilai ekspor karet alam Thailand pada tahun 2006 mengalami pertumbuhan yang lebih kecil dibandingkan dengan Indonesia, dimana pertumbuhannya hanya 46,5%, sedangkan Indonesia mencapai 67,1%. Selain itu, pertumbuhan ekspor karet alam dunia juga lebih tinggi dari Thailand yaitu sebesar 52%, sehingga nilai ini kemudian berpengaruh terhadap kinerja ekspor karet alam Thailand, terlebih terhadap daya saing komparatifnya (FAO, 2011).

Peningkatan yang terjadi pada indeks RCA Indonesia dikarenakan membaiknya kinerja ekspor karet alamnya. Hal ini disebabkan adanya penambahan luas areal tanam setiap tahun dengan perbaikan sistem tanam yang menggunakan klon-klon unggul sehingga peningkatan produktifitas semakin membaik. Peningkatan ini seiring dengan target pemerintah Indonesia dimana Indonesia akan menjadi eksportir terbesar karet alam pada tahun 2025 (Kusdriana, 2009). Sedangkan Malaysia yang memiliki nilai RCA yang lebih kecil dari Indonesia memiliki keterbatasan lahan yang menyebabkan tidak adanya penambahan luas areal tanam perkaretan selama beberapa tahun terakhir. Salah satu penyebabnya adalah adanya alih fungsi lahan untuk tanaman perkebunan lain yang lebih prospektif dibandingkan karet (Association of Natural Rubber Producing Countries, 2010).

Selain itu, hasil produksi karet alam domestik Malaysia lebih banyak digunakan untuk kegiatan industri dalam negeri dibandingkan untuk diekspor, karena Malaysia sekarang lebih fokus terhadap pengolahan karet alam lebih lanjut yang bernilai ekspor tinggi sehingga dapat meningkatkan devisa negara.

Pada tahun 2009 indeks RCA Indonesia mengalami penurunan. Hal ini akibat dari krisis global yang terjadi pada kuartal ke 3 tahun 2008 yang membawa dampak pada ekspor karet alam Indonesia. Dimana pada tahun tersebut menurunnya permintaan karet alam dari negara-negara importir. Selain itu juga dikarenakan terjadi

pengurangan kuantitas ekspor karet alam berdasarkan kesepakatan dari *International Rubber Consortium Limited* (IRCo) yang merupakan gabungan tiga eksportir terbesar karet alam.

Indonesia, Thailand, dan Malaysia yang tergabung dalam IRCo telah membuat kesepakatan pengurangan kuantitas ekspor karet alam selama 2009 sebesar 915.000 ton atau 16% dari total ekspor 2008. Pengurangan ekspor ini bertujuan untuk menjaga stabilitas harga karet alam dan sebagai dampak dari peremajaan pohon karet (Bisnis Indonesia, 2009).

Dari indeks RCA ini kita dapat melihat bahwa karet alam Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang terus meningkat dari negara lain. Melihat dari potensi alam di Indonesia dan kondisi negara produsen utama karet alam Thailand dan Malaysia yang mulai menurun terhadap produksinya. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia berpotensi dan mampu untuk menjadi produsen terbesar di dunia.

Analisis *Constant Market Share* (CMS)

Hasil analisis *Constant Market Share* menunjukkan bahwa efek pertumbuhan standar Indonesia memiliki nilai yang cenderung positif. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan pertumbuhan ekspor dunia memberi dampak positif terhadap kenaikan pertumbuhan ekspor di Indonesia. Sedangkan pada tahun 1997, 1998, 1999, 2001, dan 2009 nilai efek pertumbuhan standar Indonesia menunjukkan nilai yang negatif. Nilai negatif pada tahun-tahun tersebut diakibatkan oleh menurunnya nilai ekspor karet alam Indonesia dari tahun sebelumnya.

Nilai efek komposisi komoditas Indonesia cenderung menunjukkan nilai yang positif. Efek komposisi komoditas yang positif menunjukkan tingginya ekspor karet alam Indonesia ke negara-negara importir dikarenakan meningkatnya permintaan pada negara-negara tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa ekspor karet alam Indonesia diminati oleh pasar. Sedangkan pada tahun 1997, 1998, 1999, 2001, 2005, 2007, dan 2009 nilai efek komposisi

komoditas Indonesia menunjukkan nilai yang negatif. Nilai yang negatif pada tahun tersebut diakibatkan oleh pertumbuhan nilai ekspor karet alam dunia yang lebih rendah dari pertumbuhan nilai ekspor dunia.

Selain itu efek distribusi pasar ekspor karet alam Indonesia pada tiga negara tujuan utama yaitu USA, Jepang, dan China cenderung bernilai positif. Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan pasar ekspor karet alam Indonesia pada negara-negara tersebut cukup baik. Namun dari negara tujuan ekspor karet alam tersebut (USA, Jepang, dan China) memiliki pertumbuhan impor yang melambat pada tahun 1999, 2001, 2002, 2005, 2006, 2007, 2009, dan 2010 karena dari perhitungan efek distribusi pasar Indonesia menunjukkan nilai yang negatif. Hal ini disebabkan oleh adanya negara pengekspor lain selain Thailand dan Malaysia seperti Vietnam dan Liberia yang mulai memperbesar ekspor karet alam ke tiga negara tujuan ekspor utama. Selain itu, efek distribusi pasar yang negatif pada tahun-tahun tersebut disebabkan rendahnya pertumbuhan ekspor karet alam dunia ke USA, Jepang, dan China.

Efek daya saing selama periode 1996-2010 menunjukkan nilai yang cenderung positif. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor karet alam Indonesia terjadi karena daya saingnya lebih tinggi akibat mutu atau harga yang lebih baik. Namun daya saing ekspor karet alam Indonesia melemah pada tahun 1997, 1998, 2000, 2003, 2008, dan 2009. Dimana nilai efek daya saing pada tahun tersebut bernilai negatif. Nilai efek daya saing yang negatif pada tahun-tahun tersebut diakibatkan oleh menurunnya permintaan karet alam Indonesia oleh importir utama karet alam (USA, Japan, China). Selain itu, efek negatif pada tahun 2008 dan 2009 merupakan dampak krisis ekonomi yang melanda dunia pada tahun 2008 yang berlangsung sampai dengan beberapa tahun setelah itu.

Dari keempat komponen efek analisis CMS, selama periode 1996-2010 efek pertumbuhan standar dan efek daya saing lebih banyak mempengaruhi kemampuan

Indonesia dalam daya saing ekspor karet alamnya. Hal ini menunjukkan peningkatan ekspor karet alam Indonesia dipengaruhi oleh pertumbuhan ekspor karet alam dunia. Selain itu, ekspor karet alam Indonesia juga memiliki daya saing yang tinggi disebabkan oleh keunggulan mutu produk atau harga yang lebih baik yang telah memenuhi Standar Indonesia Rubber (SIR).

Hasil analisis CMS menunjukkan bahwa Thailand lebih banyak dipengaruhi oleh efek pertumbuhan standar dalam pertumbuhan eksportnya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ekspor karet alam Thailand dipengaruhi oleh pertumbuhan ekspor dunia. Namun pada tahun 1997, 1998, 1999, 2001, dan 2009 efek pertumbuhan standar Thailand menunjukkan nilai yang negatif. Dimana pada tahun-tahun tersebut lebih dipengaruhi oleh efek distribusi pasar dan efek daya saing. Pengaruh efek distribusi pasar dan efek daya saing ditunjukkan Thailand dengan mulai meningkatkan kinerja eksportnya sehingga memiliki daya saing terhadap negara pengeksport lainnya. Hal ini dilakukan dengan memperluas wilayah tanam dan lebih meningkatkan mutu karet alam yang akan dieksport. Mutu karet alam yang dijual di pasar dunia telah memenuhi Standar Thailand Rubber (STR).

Dibandingkan pertumbuhan ekspor Indonesia dan Thailand, Malaysia cenderung memiliki pertumbuhan ekspor yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekspor dunia. Berdasarkan analisis CMS, yang paling mempengaruhi daya saing karet alam asal Malaysia adalah efek daya saing. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor karet alam Malaysia diminati oleh pasar dunia dan pertumbuhan permintaan karet alam Malaysia oleh tiga negara pengimpor terbesar dunia (China, USA, dan Jepang) cukup tinggi. Walaupun ekspor karet alam Malaysia kecil, tetapi karet alam yang dijual di pasar dunia memiliki kualitas yang baik sehingga pertumbuhan permintaan dunia positif. Selain itu, mutu karet alam yang dijual di pasar dunia telah memenuhi Rubber Malaysia Standart (SMR).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil analisis pada penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan ekspor komoditas karet alam Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hal serupa terjadi juga pada dua negara eksportir karet alam pesaingnya, yaitu Thailand dan Malaysia. Peningkatan ini terjadi selain karena meningkatnya permintaan dunia terhadap komoditas karet alam sebagai dampak dari perkembangan industri, juga didorong oleh peningkatan produksi karet alam domestik. Perbaikan terhadap harga karet alam di pasar internasional turut mendorong perkembangan nilai ekspor komoditas ini. Karet alam Indonesia sebagian besar dieksport ke negara-negara tujuan utama, antara lain Amerika Serikat, Jepang, dan China. Penurunan kuantitas ekspor pada tahun 2009 karena terjadinya penurunan permintaan karet alam dunia sebagai akibat krisis global yang berdampak pada penurunan terhadap nilai ekspor karet alam Indonesia.
2. Indeks RCA menunjukkan bahwa secara umum ketiga negara eksportir karet alam, yaitu Thailand, Indonesia, dan Malaysia masing-masing memiliki keunggulan komparatif terhadap karet alam dalam perdagangannya di pasar internasional. Indeks RCA karet alam Indonesia menunjukkan nilai yang cenderung meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki daya saing ekspor karet alam yang semakin baik setiap tahunnya.
3. Dari keempat komponen efek analisis CMS, selama periode 1996-2010 efek pertumbuhan standar dan efek daya saing lebih banyak mempengaruhi kemampuan Indonesia dalam daya saing ekspor karet alamnya. Hal ini menunjukkan peningkatan ekspor karet alam Indonesia dipengaruhi oleh pertumbuhan ekspor karet alam dunia. Selain itu, ekspor karet alam Indonesia juga memiliki daya saing

yang tinggi disebabkan oleh keunggulan mutu produk atau harga yang lebih baik yang telah memenuhi Standar Indonesia Rubber (SIR).

SARAN

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Dengan keunggulan komparatif karet alam yang terus meningkat, maka pemerintah harus terus memberikan perhatian lebih kepada sektor ini agar keunggulan itu dapat terus meningkat. Seperti dengan memberikan bantuan berupa bibit unggul kepada masyarakat petani karet, agar pohon-pohon karet yang sudah tidak produktif dapat diganti.
2. Daya saing yang dimiliki terhadap komoditas karet alam Indonesia dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kualitas (mutu) produk, diferensiasi produk olahan, serta peningkatan industri hilir untuk meningkatkan nilai tambah produk
3. Perlu penelitian lanjutan yang lebih dalam mengenai pergerakan ekspor karet alam Indonesia, sehingga dapat memberikan masukan kepada pemerintah untuk mengambil kebijakan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Natural Rubber Producing Countries. April 2010. hal. 19-20. **Area Planted during each Year in ANRPC Member Countries.** Volume 1 No. 9.
- Badan Pusat Statistik. 2011. **Data Strategis BPS.** Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- Bisnis Indonesia. 2009. **Ekspor Karet RI Jauh dibawah Kuota.** <http://www.infokaretalamindonesia.blogspot.com/2009/04/ekspor-karet-ri-jauh-di-dibawah-kuota.html?m=1>. Diakses pada tanggal 28 September 2011
- Departemen Perindustrian. 2009. **Roadmap Industri Pengolahan Karet dan**
- Barang Karet.** Departemen Perindustrian.
- Food and Agriculture Organization. 2011. **Statistics Production.** <http://faostat.fao.org/site/567/DesktopDefault.aspx?PageID=567#ancor>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2012.
- Juswanto W dan Mulyanti P. 2003. **Indonesia's Manufactured Exports: A Constant Market Share Analysis.** Jurnal Keuangan dan Moneter, volume 6: 97-106.
- Kusdriana D. 2009. **Dinamika Agribisnis dan Industri Karet Indonesia dalam Persaingan Global.** PT Media Data Riset. Jakarta.
- Soekarno. 2009. **Analisis Keunggulan Komparatif Karet Alam Indonesia Tahun 2003-2007.** Skripsi Departemen Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor, Bogor. www.ipb.ac.id. Diakses pada 3 Januari 2012.
- Wulandari A. 2006. **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet Dari Indonesia ke Amerika kurun waktu 1980-2003.** Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.